

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 11-12 Tahun

Evalina Chrisna Damanik¹, Lusya Rahajeng²,
Manat Siahaan³, Rondo Victoria Salomo Alvirano Morihito⁴, Desi Sianipar⁵
¹²³⁴⁵Universitas Kristen Indonesia
Correspondence: evalinachrisna@gmail.com

Abstract

Critical thinking is one of the potentials of a child and needs to be developed. In Sunday School, teachers must play a role in developing critical thinking skills in children, especially for children aged 11-12 years. Therefore, this study aims to generate ideas about the role of Sunday School teachers in developing critical thinking skills in children aged 11-12 years. This study uses qualitative research methods through a literature study approach. The results of this study are Sunday School teachers can do several things to develop children's critical thinking skills, namely understanding the concept of Biblical theology about critical thinking, imitating Jesus as the Great Teacher in critical thinking, and guiding children in critical thinking. Sunday School teachers must understand each child with their thinking abilities; provide teaching materials that stimulate children to think critically; provide a variety of learning methods; provide opportunities for children to search for their learning materials; and encourage children to express their thoughts creatively and usefully.

Keyword: *children aged 11–12 year; critical thinking; The role of Sunday School teacher*

Abstrak

Berpikir kritis adalah salah satu potensi yang dimiliki seorang anak dan perlu dikembangkan. Secara khusus di Sekolah Minggu, guru harus berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, khususnya pada anak usia 11-12 tahun. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran tentang peran guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 11-12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah guru Sekolah Minggu dapat melakukan sejumlah hal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, yaitu memahami konsep teologi alkitabiah tentang berpikir kritis, meneladani Yesus sebagai Guru Agung dalam hal berpikir kritis, dan menuntun anak-anak dalam berpikir kritis. GSM harus mengenali setiap anak dengan kemampuan berpikir mereka masing-masing; menyediakan materi ajar yang merangsang anak berpikir kritis; menyediakan metode belajar yang bervariasi; memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mencari materi belajar mereka; serta mendorong anak-anak mewujudkan pemikiran mereka secara kreatif dan bermanfaat.

Kata kunci: *anak usia 11-12 tahun; berpikir kritis; peran guru Sekolah Minggu*

PENDAHULUAN

Peran Guru Sekolah Minggu (selanjutnya disingkat GSM) sebagai fasilitator sangatlah penting dan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis Anak Sekolah Minggu (selanjutnya disingkat ASM). ASM yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu membentuk konsep pemahaman yang benar, tidak takut berpendapat, aktif dan sangat komunikatif dalam membangun pemahamannya dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu. GSM sebagai fasilitator diibaratkan seperti Yesus yang memberikan pembelajaran: Dia menjadi penuntun, pemberi instruksi dan pedoman, menyediakan lingkungan dan motivasi belajar yang tepat, mengajukan permasalahan dan mendorong setiap ASM untuk mau mengembangkan pemahaman imannya berdasarkan pemikiran kritis. Namun realitanya masih ada GSM yang belum menyadari sepenuhnya akan perannya sebagai fasilitator di dalam menjalankan pengajarannya di Sekolah Minggu, khususnya dalam mengembangkan kemampuan ASM untuk berpikir kritis. Penulis dalam wawancaranya dengan beberapa GSM di salah satu gereja menemukan bahwa kesadaran GSM sangat rendah dalam melaksanakan perannya untuk mengembangkan berpikir kritis. Dari 5 (lima) GSM yang diwawancarai hanya dua orang yang memahami cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa GSM kurang melibatkan ASM aktif dalam pembelajaran, dan cenderung melakukan pembelajaran satu arah (*teacher-centered learning*). Dalam konteks pembelajaran masa kini, peran guru sebagai fasilitator harus semakin disadari dan semakin ditingkatkan sehingga peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritisnya. Hasibuan dan Surya mengatakan bahwa kurangnya kesadaran seorang guru akan perannya untuk memfasilitasi siswa di dalam pembelajaran aktif akan berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.¹

Keterampilan berpikir kritis sangatlah penting, terutama dalam hal pembinaan spiritual dan karakter Kristen sesuai dengan yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan Rasul Paulus. Banyaknya penyimpangan ajaran mengharuskan setiap orang untuk selalu berpikir kritis sebagaimana yang dikatakan dalam Matius 10:16, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." Hal senada juga diungkapkan dalam 1 Tesalonika 5:21, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik." Kedua ayat ini memang tidak ditujukan kepada anak-anak. Akan tetapi bila mempertimbangkan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan generasi yang

¹ : Syarifah, Hanum Hasibuan, and Dan Edy Surya, "Analysis of Critical Thinking Skills Class X Smk Patronage State North Sumatra Province Academic Year 2015/2016," *Jurnal Saung Guru*, 2016.

aman dan unggul di masa yang akan datang, maka pendidikan seharusnya bersifat antisipatif. Anak-anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk terampil berpikir kritis sehingga mereka akan menjadi bijak dan aman di masa yang akan datang ketika berhadapan dengan tantangan dan ancaman dalam berbagai bidang.

Sebagai seorang GSM, menurut Nadapdap, haruslah mementingkan pembinaan hidup, setia dan bertanggung jawab, dapat menjadi teladan, serta terus memperlengkapi diri.² Karena itu, GSM bertanggung jawab untuk membina spiritualitas anak. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah mengajarkan kepada anak tentang pentingnya dan bagaimana berpikir kritis terhadap segala sesuatu. Menurut Scriven dan Paul dalam Ennis berpikir kritis didefinisikan sebagai proses intelektual yang dilakukan secara aktif dan terampil dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan.³ Ennis menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan oleh guru. Pada bidang-bidang khusus berpikir kritis kurang mengalami perkembangan yang signifikan, namun untuk topik-topik yang berhubungan dengan psikologi dan kemanusiaan, pengajaran keterampilan berpikir kritis mengalami perkembangan yang pesat.⁴

Melalui proses berpikir kritis seorang anak akan belajar menganalisa dan menguji pemikirannya dan berupaya untuk meningkatkan pemahamannya. Berpikir kritis dapat digunakan menjadi dasar dari berpikir dan standar intelektual dalam berpikir secara universal. Kunci dari berpikir kritis adalah ketika seseorang dapat membangun pemahamannya dari hasil analisa dan pengujian. Seorang guru yang membiasakan siswanya untuk berpikir kritis akan membantu siswanya dalam melatih pola pikir dan keahlian untuk menganalisa sebuah permasalahannya dengan lebih cermat serta membiasakan untuk menjadi pemikir kritis yang berpikiran adil.⁵

Seorang anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu membedakan serta memutuskan mana informasi yang tepat atau tidak untuk bisa

² Marta ulli, “, Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 74-76, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/15>. 382

³ Robert H. Ennis, “Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision,” *Topoi* 37, no. 1 (2018): 165–184.

⁴ Ibid.

⁵ Richard & Linda Elder Paul, *A Guide for Educators to Critical Thinking Competency Standards*, n.d.

dipercayai kelayakannya. Selain itu kemampuan berpikir kritis dapat menolong seseorang untuk menemukan bukti-bukti empiris yang dapat membantu melakukan penalaran yang benar dan yang salah. Berpikir kritis juga memungkinkan anak untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana mencapainya. Menurut Bujuri seorang anak yang berusia 11-12 tahun sudah mampu untuk berpikir secara kritis. Hal ini dapat terlihat ketika seorang anak menghadapi masalah, pada usia 11-12 tahun anak akan terlebih dahulu memahami sebab-akibat dahulu, baru kemudian menyusun langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Ketika anak diperhadapkan dengan sebuah obyek, dia akan mampu melihat dari beberapa sudut pandang dan dimensi.⁶

Ada banyak penelitian terkait dengan kemampuan berpikir kritis pada anak 11-12 tahun menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian Reza Rachmadtullah yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa. Hubungan yang dimaksudkan adalah perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru dan orangtua.⁷ Parlindungan Pardede melalui penelitiannya juga memperlihatkan bahwa ledakan informasi pada abad 21 ini memicu setiap pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk memilah dan menganalisis informasi dan untuk memecahkan masalah, khususnya di era yang ditandai dengan luapan informasi saat ini. Pardede juga mengatakan bahwa pada hakikatnya setiap orang memiliki potensi untuk berpikir kritis.⁸ Sarwanto berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis sangatlah dibutuhkan dan efektif untuk dimiliki siswa di sekolah dasar karena tidak ada instrumen yang efektif dalam menolong siswa memecahkan masalah selain berpikir kritis.⁹

⁶ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37.

⁷ Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 287.

⁸ Parlindungan Pardede, "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 14.

⁹ Sarwanto, Laksmi Evasufi Widi Fajari, and Chumdari, "Open-Ended Questions to Assess Critical-Thinking Skills in Indonesian Elementary School," *International Journal of Instruction* 14, no. 1 (2020): 615–630.

Berdasarkan tinjauan atas hasil-hasil penelitian di atas di mana penulis belum menemukan penelitian terkait dengan peran GSM dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 11-12 tahun, maka tujuan penelitian ini adalah menghasilkan konsep mengenai peran GSM untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada ASM berusia 11-12. Penulis menyadari bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis seharusnya sudah dimulai sejak anak usia dini, tetapi karena dalam psikologi perkembangan anak, setiap kategori usia memiliki keunikan tersendiri, maka dalam penelitian ini penulis memilih usia 11-12 tahun sebagai fokus pembahasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis meninjau dan menganalisis sejumlah literatur terbaru yang sudah dipublikasikan dalam buku dan jurnal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur berkenaan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹⁰ Kemudian data dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis membahas beberapa peran guru Sekolah Minggu sebagai dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 11-12 tahun. Beberapa pokok yang dibahas adalah kemampuan berpikir kritis menurut Alkitab, Yesus sebagai Guru dalam berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis pada anak usia 11-12 tahun, dan peran GSM dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 11-12 tahun.

Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Alkitab

Perkembangan yang terjadi di dunia saat ini memperlihatkan bagaimana ledakan informasi dan perubahan sudah menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan manusia. Informasi tidak hanya didapatkan melalui buku-buku bacaan tetapi semakin berkembang melalui media-media yang ada seiring dengan perkembangan internet yang begitu cepat. Contoh yang terlihat adalah perubahan metode pengajaran selama masa pandemi ini di mana pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran *online*. Hampir semua fasilitas pengajaran

¹⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). 57

membutuhkan internet. Hal ini membuka kesempatan untuk masuknya banyak informasi yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap siapapun. Dalam menghadapi hal ini, keterampilan berpikir kritis sangatlah dibutuhkan. Paul dan Elder mengatakan bahwa berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan maksud untuk memperbaikinya.¹¹ Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mengajukan pertanyaan dalam menghadapi permasalahan penting, serta merumuskannya dengan jelas dan tepat sasaran. Menurut Johnson, berpikir kritis adalah berpikir dengan baik. Merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.¹² Melalui definisi berpikir kritis tersebut, dapat dipahami bahwa berpikir kritis dapat memampukan setiap orang untuk melihat dan memilah informasi yang baik dan yang tidak baik.

Pengajaran di dalam Alkitab memperlihatkan betapa pentingnya seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis. Di dalam Matius 22:37 dikatakan bahwa mengasihi Tuhan hendaklah dengan segenap hati dan akal budi. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebenarnya sangatlah Alkitabiah. Dengan menggunakan akal budi, seseorang diajak untuk menguji segala sesuatu dalam memilih apa yang baik dan berkenan kepada Allah. Pengujian menjadi salah satu bagian dari berpikir kritis. Parlington Pardede mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam gereja mula-mula, orang yang ingin menjadi anggota gereja diteliti untuk menentukan dan memastikan tidak satupun dari mereka yang disusupi oleh roh jahat, termasuk sikap dan tindakan-tindakan negatif seperti yang dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-10). Seseorang dapat diterima menjadi pengikut Kristus bukan sekadar dari pengakuannya, tetapi juga melalui kehidupannya yang diuji untuk memastikan dia adalah anggota beriman yang sama (2Kor. 13:5-6).¹³ Pardede juga menambahkan bagaimana Alkitab memperlihatkan beberapa elemen dari kemampuan untuk berpikir kritis, misalnya pada Amsal 14:15, "Orang yang tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan, tetapi orang yang bijak memperhatikan langkahnya." Kata "memperhatikan" di dalam bahasa Inggris diartikan "consider" yang merupakan elemen dari berpikir kritis. Dalam Yohanes 4:1 dikatakan: "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia." Dalam ayat ini ditemukan kata "menguji" yang

¹¹ Richard & Linda Elder Paul, *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools* (Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking Press, 2006).

¹² Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: MLC, 2007).

¹³ Ibid.

merupakan elemen kemampuan berpikir kritis. Kisah Para Rasul 18:28 menyatakan: “Sebab dengan tak jemu-jemunya ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.” Dalam ayat ini ditemukan kata “membuktikan” (proving) yang juga merupakan elemen dari berpikir kritis.

Seringkali orang dibingungkan dengan kata “kritis”. Kata ini sering dikaitkan dengan penilaian negatif atau mencari-cari kesalahan, padahal itu bukan arti satu-satunya. Kata “kritis” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisisan.¹⁴ Melalui definisi ini dapat terlihat bahwa berpikir kritis bisa juga bertujuan untuk menggunakan segala kemampuan manusia dalam upaya untuk menemukan kembali kebenaran dan kesalahan dari sesuatu. Paulus mencoba menerangkan cara berpikir kritis secara praktis melalui 1 Tesalonika 5:21-22 yang mengatakan: “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan.” Penggunaan kata “ujilah” oleh Paulus digambarkan sebagai berpikir kritis. Menguji dapat diartikan sebagai berpikir kritis secara umum. Melalui berpikir kritis, seseorang dibantu untuk membedakan antara yang baik dan jahat; dan dibantu untuk mengidentifikasi ajaran-ajaran alkitabiah yang mengajarkan kebaikan dan menunjukkan kesalahan. Kemudian melalui identifikasi itu orang diajak untuk bersikap terbuka terhadap kebenaran tersebut. Berpikir kritis dapat menjadi sebuah keterampilan untuk mengevaluasi ide dan argumen di dalam Alkitab dan menolong orang untuk membiarkan pemikirannya dievaluasi melalui cara pandang Kristus. Joel McDurmon mengatakan bahwa dengan berpikir kritis, setiap umat Kristen ditolong untuk melihat imannya lebih dalam dan dengan terus mempertanyakannya mereka semakin dikuatkan. Kata “kritis” (critical) berasal dari bahasa Yunani “krites” yang berarti “seorang hakim” (a judge). Kata *krites* memiliki makna lain, yaitu: *krima*, *krivo*, *krisis*, dll. Kata yang memiliki makna yang sama dan hanya muncul di Perjanjian Baru adalah “kritikos” yang berarti mampu untuk menghakimi. Yesus dalam Yohanes 5:30 memperlihatkan bagaimana berpikir kritis hadir di dalam ajaran-Nya dengan berkata: “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi (krivo) sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku (krisis) adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.” Melalui ayat ini Yesus mencoba mempertemukan kemampuan berpikir kritis dengan iman kepada Allah.¹⁵ Tujuan

¹⁴ KBBI, “Kritis.” diakses 10 Mei 2021

¹⁵ Joel McDurmon, *Biblical Logic in Theory and Practice* (USA: American Vision, 2011). 27

Yesus dalam hal ini mengajar orang bukan menjadi seorang pengikut yang dibutakan dengan ajaran, tetapi menjadi orang yang mau berjuang mengejar kebenaran dan terus berpikir kritis tentang setiap tantangan yang dihadapinya dengan matang. Alkitab tidak pernah meminta orang untuk memiliki iman yang buta, karena iman tidaklah buta. Yesus juga mengajar orang untuk beriman dengan berpikir menggunakan sebuah tujuan, yaitu berpikir seperti bagaimana Yesus berpikir bukan bagaimana dunia berpikir. Oleh karena itu, adalah penting untuk terus membaca, mempelajari, menguji, menggali dan terus mempertanyakan kebenaran Allah.

Selain yang telah disampaikan di atas, masih ada begitu banyak ayat yang menekankan tentang pentingnya berpikir kritis, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam PL terdapat beberapa ayat yang dapat dikemukakan di sini, antara lain:

1. Ulangan 18:21-22, "Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya."
2. Amsal 14:5, "Orang yang tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan, tetapi orang yang bijak memperhatikan langkahnya."
3. Amsal 28:26, "Siapa percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal, tetapi siapa berlaku dengan bijak akan selamat."
4. Ayub 12:11, "Bukankah telinga menguji kata-kata, seperti langit-langit mencecap makanan?"

Selain itu, secara singkat dijelaskan juga bahwa di dalam PL orang mengenal raja Salomo sebagai orang yang paling berhikmat karena secara khusus dia memohonkan hal ini kepada Tuhan. Salomo menyadari bahwa dengan hikmat Tuhan, dia dimampukan untuk bisa berpikir kritis dengan menguji kasus-kasus yang harus dia hadapi sebagai seorang raja. Contohnya adalah ketika raja Salomo harus memutuskan perkara ibu dari anak yang hidup dalam 1 Raja-raja 3:3-28; 4:29-34. Tokoh Musa yang telah memimpin Israel keluar dari Mesir adalah pemimpin kreatif yang telah merencanakan berbagai strategi untuk menyelamatkan orang Israel. Kemampuannya membuat berbagai macam strategi ini didasari keterampilannya untuk berpikir kritis dan berserah kepada Allah. Melalui raja Salomo dan nabi Musa, orang dapat melihat bagaimana Allah sudah menanamkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif bagi setiap pribadi. Kepekaan untuk mau berpikir kritis dibutuhkan agar kemampuan orang Kristen semakin bertumbuh.

Di dalam PB juga ditemukan ayat-ayat yang menekankan pentingnya berpikir kritis dalam menyikapi segala sesuatu, antara lain:

1. 1 Yohanes 4:1, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia."
2. 2 Timotius 2:7, "Perhatikanlah apa yang kukatakan, Tuhan akan memberi kepadamu pengertian dalam segala sesuatu."
3. 1 Tesalonika 5:21, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik."
4. 1 Yohanes 4:1, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia."
5. Kolose 2:8, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus."

Semua ayat yang disebutkan di atas menyatakan bahwa sebagai manusia, pada dasarnya Tuhan sudah memberikan kemampuan untuk berpikir kritis yang dipertajam melalui pendidikan, pengajaran, penyelidikan dan pengamatan. Semua kemampuan dan upaya berpikir kritis itu bertujuan untuk menolong kita menerima Tuhan Yesus dengan berjalan di dalam Dia dan berakar di dalam Dia dengan lebih sungguh-sungguh. Dengan kemampuan berpikir kritis, orang Kristen diajak untuk bertanggung jawab terhadap iman yang dimiliki dan mencoba untuk melihat kebenaran dari perspektif yang beragam. Pemikiran kritis membantu orang untuk semakin mengimani iman Kristen dengan lebih kokoh dan memahami kebenaran firman Tuhan lebih dalam lagi.

Yesus, Guru dalam Berpikir Kritis

Yesus Kristus adalah Guru Agung yang mengajar para pengikut-Nya untuk selalu berpikir kritis. Ketika mengajar, Yesus memberikan banyak materi ajar dengan tujuan-tujuan tertentu yang disampaikan dengan berbagai metode. Semuanya dimaksudkan-Nya untuk menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah kepada para pengikut-Nya. Tetapi Yesus tidak menghendaki mereka mengikut Dia dan ajaran-Nya secara buta. Tuhan juga mengajar mereka untuk menelaah, merenungkan, mempertanyakan, mempertimbangkan, memikirkan dan sebagainya. Yesus adalah Guru Agung, bukan hanya Penebus, Penyembuh, yang melakukan mujizat dan yang menyelamatkan. Yesus sebagai Guru yang berpikir kritis tampak dalam argumen-argumen yang Dia berikan ketika menanggapi serangan-serangan yang diberikan kepadanya, misalnya oleh Farisi dan ahli taurat

pada zaman-Nya. Yesus sering terlibat di dalam percakapan yang menggunakan pemikiran kritis sebagai salah satu upaya untuk menjelaskan kebenaran. Douglas Groothuis mengatakan bahwa ketika Yesus menjelaskan kebenaran, Dia menggunakan apologetika, yang merupakan cara terbaik pada masa abad pertama bangsa Yahudi.¹⁶

Di zaman sekarang banyak pendidik Kristen yang menyebut Yesus bukan saja sebagai guru, tetapi pemimpin para guru. Hal ini dikarenakan pengajaran Yesus sangat memberikan kekuatan dan dipenuhi oleh banyak orang yang tertarik mendengarkan ajaran-Nya (Mat. 7:28). Mereka kagum terhadap kemampuan Yesus untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepada-Nya. Selain menjawab pertanyaan, kemampuan Yesus untuk memberikan pertanyaan juga menjadi salah satu keahlian-Nya. Lee dan Roso mengatakan bahwa 75 persen dari pengajaran Yesus menggunakan keahlian-Nya dalam membuat pertanyaan. Hal ini terlihat di dalam Injil Matius di mana hampir semua pengajaran-Nya menggunakan pertanyaan. Lee dan Roso menambahkan bahwa kemampuan Yesus ini dapat digolongkan ke dalam teknik berpikir kritis yang diperkenalkan dalam Taksonomi Bloom (1956) mengenai teknik membuat pertanyaan yang efektif.¹⁷ Penelitian menunjukkan bahwa setiap pertanyaan yang diberikan oleh Yesus di dalam Injil Matius secara konsisten menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan *higher-order thinking* yang relevan dan sangat berhubungan dengan konteks yang ada. Lee mengatakan bahwa pertanyaan Yesus ini tergolong kemampuan yang tinggi dalam Taksonomi Bloom (1956) dan *The Rubric for formulating and Assessing Quality Question* (Walsh & Sattes, 2005). Lee juga memperlihatkan bagaimana pertanyaan yang diberikan oleh Yesus digolongkan dalam Taksonomi Bloom, yaitu: *knowledge question* (pengetahuan) 16 persen, *comprehension* (pemahaman) 73 persen, *application* (aplikasi) 33 persen, *analysis* (analisis) 76 persen, *synthesis* (sintesis) 38 persen dan *evaluation* (evaluasi) 47 persen. Beberapa contoh dari pertanyaan Yesus yang dihubungkan dengan Taksonomi Bloom:¹⁸

1. Pengetahuan

- a. "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?" (Mat. 19:4).

¹⁶ Douglas Groothuis, "Jesus: Philosopher and Apologist," *Christian Research Journal* 25, no. 2 (2002): 27.

¹⁷ HeeKap Lee, *Faith-Based Education That Constructs* (USA: WIPF and Stock, 2010).103

¹⁸ Ibid.

- b. "Maka Ia bertanya kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini?" (Mat. 22:20).
2. Pemahaman
 - a. "Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu" (Mat. 10:29).
 - b. "Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu" (Mat. 12:29).
3. Aplikasi
 - a. "Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? (Mat. 7:3).
 - b. "Tetapi jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepada-Nya: "Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?" (Mat. 12:48).
4. Analisis
 - a. "Dan ikan pertama yang kaupancing, tangkaplah dan bukalah mulutnya, maka engkau akan menemukan mata uang empat dirham di dalamnya. Ambillah itu dan bayarkanlah kepada mereka, bagi-Ku dan bagimu juga" (Mat. 17:26).
 - b. "Jawab Yesus kepada mereka: "Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu dan jikalau kamu memberi jawabnya kepada-Ku, Aku akan mengatakan juga kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu" (Mat. 21:24).
5. Sintesis
 - a. Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah" (Mat. 19:17).
 - b. "Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu?... Hai kamu orang-orang buta, apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?" (Mat. 23:17-19).
6. Evaluasi
 - a. "Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?" (Mat. 5:46).
 - b. "Setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya dan Yesus berkata kepada mereka: "Percayakah kamu, bahwa

Aku dapat melakukannya?" Mereka menjawab: "Ya Tuhan, kami percaya" (Mat. 9:28).¹⁹

Hampir semua pertanyaan yang diberikan oleh Yesus dapat dihubungkan dengan level yang diperkenalkan oleh Taksonomi Bloom. Dari semua pertanyaan yang diutarakan oleh Yesus dalam Injil Matius berfokus kepada level berpikir kritis yang tinggi. Hal ini dilakukan oleh Yesus karena Dia melihat pendidikan adalah sebuah tahap di mana tidak hanya sekadar menghafal atau mengulangi pengajaran. Yesus melihat bahwa pendidikan bukan hanya sekadar memahami apa yang dibaca, tetapi juga menggali lebih dalam apa yang dibaca.

Pertanyaan yang diberikan oleh Yesus juga memperlihatkan bagaimana Yesus mengajak untuk melakukan analisis terhadap setiap pengajaran yang diberikan. Setiap orang yang membaca pertanyaan Yesus ini diharapkan bisa membedakan, membandingkan, menguji dan meneliti lagi apa yang mereka pahami. Menganalisis menjadi penting ketika menghubungkan antara pengetahuan dan kenyataan yang dihadapi oleh para pengikut-Nya. Melalui cara ini, Yesus ingin pengikut-Nya tidak hanya menghafal pengajaran-pengajaran yang diberikan, tetapi juga bisa menghubungkan pengajaran tersebut dengan konteks yang dialami oleh para pengikut-Nya dan juga termotivasi untuk melakukan penafsiran yang kreatif terhadap pengajaran yang diberikan.

Dalam bentuk pengajaran yang menggunakan keterampilan berpikir kritis ini, Yesus tidak bermaksud untuk menghilangkan pengajaran yang sudah ada pada waktu itu, tetapi Yesus percaya bahwa dengan berpikir kritis, pengikutnya akan mendapatkan pemahaman dan refleksi yang lebih dalam terhadap kemanusiaan, bukan sekadar menjalankan hukum yang berlaku. Orang Farisi pada banyak cerita Alkitab diperlihatkan sering hendak menjebak Yesus. Mereka mempertanyakan kemampuan Yesus dalam memahami hukum yang berlaku. Pertanyaan jebakan orang Farisi ini sengaja membuat Yesus masuk ke dalam sebuah dilema untuk menjawabnya. Namun, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh Yesus selalu membuat jebakan ini gagal.

Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Usia 11-12 Tahun

Untuk mengetahui dan memahami perkembangan manusia dibutuhkan pemahaman yang akurat tentang perkembangan manusia itu sendiri. Pemahaman ini menjadi dasar untuk memahami kebutuhan dan karakter manusia dari usia anak hingga dewasa. Hurlock mengemukakan seorang anak yang berusia 7-12 tahun masuk dalam kategori anak yang berada pada sistem pendidikan sekolah dasar.

¹⁹ Ibid.

Pada usia ini orang tua, guru dan teman sebaya (peer group) adalah orang-orang yang memberikan pengaruh penting dalam membentuk perkembangan mereka.

Pada usia 7-12 tahun, keluarga menjadi sebuah persekutuan cinta kasih yang dikenal oleh anak dan merupakan tempat bagi anak untuk belajar dan bertumbuh. Mendidik bukanlah sesuatu yang mudah. Orang tua membutuhkan bantuan orang lain dan guru termasuk di dalamnya. GSM sebagai bagian dari proses anak belajar tentang iman Kristen menjadi bagian di dalamnya. Pendidikan iman yang tidak diberikan dengan baik sejak kecil dapat membuat pertumbuhan anak menjadi terhambat.²⁰ Besarnya peran orang di sekitarnya memberikan pengaruh kepada perkembangan anak baik secara positif dan negatif. Ini dapat diartikan juga bahwa anak sangat bergantung terhadap pemenuhan yang diperoleh dari orang lain atau orang di sekitarnya. Anak pada usia ini membutuhkan kematangan dalam berpikir untuk bisa memilah hal positif atau negatif serta mana yang memiliki dampak baik atau buruk bagi hidup mereka.

Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia maka keterampilan berpikir semakin meningkat. Piaget juga mengatakan bahwa lingkungan yang baik dapat sangat menguntungkan bagi perkembangan kognitif seorang anak. Meskipun Piaget tidak secara langsung menggunakan istilah “berpikir kritis” tetapi dia menghubungkan perkembangan kognitif dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Piaget dalam teori kognitifnya menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berkembang secara bertahap, yaitu: tahap sensorik, tahap motorik, tahap pra-operasional, tahap operasional dan tahap operasional formal. Piaget mengatakan bahwa pada usia 7 tahun adalah tahap di mana ada pergeseran kemampuan anak menjadi tahap operasional konkrit dan pencapaian formal operasional formal.²¹

Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif, yaitu berkaitan dengan kemampuan berpikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah nyata, mempunyai ide-ide dan kreativitas. Pengaruh perkembangan kognitif dapat terlihat dalam perkembangan mental, emosional dan kemampuan berbahasa seorang anak.

²⁰ Talizaro Tafonao, “Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sangat Penting Untuk Diajarkan Kepada Anak-Anak, Baik Dalam Keluarga, Sekolah, Di Tempat Ibadah Dan Masyarakat, Agar Kelak Anak-Anak Dapat Menghadapi Setiap Problem Secara Kognitif, Afektif Dan Psik,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

²¹ Padmanabha C. H, “Review Papers Critical Thinking : Conceptual Framework,” *Journal on educational psychology* 11, no. 4 (2018): 45–53.

Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berfikir anak. Berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis tentunya akan sangat terkait dengan perkembangan kognitif dengan perkembangan otak. Perkembangan otak adalah perkembangan yang meliputi: ukuran (volume) dan fungsi otak. Kecepatan perkembangan otak mempengaruhi perkembangan kognitif manusia. Pada anak usia 10 tahun, massa otak sudah mencapai 95% dari otak orang dewasa, tidak seperti anak-anak bayi baru lahir dengan berat hanya 25% otak orang dewasa.²² Perkembangan otak akan mempengaruhi fungsi otak seperti mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, berpikir, bernalar, berkreasi dan bertindak. Perkembangan otak dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Perkembangan otak kiri meliputi kemampuan untuk berpikir rasional, ilmiah, logis, analitis, dan terkait dengan kemampuan belajar membaca, menghitung dan bahasa. Pengembangan otak kanan meliputi kemampuan berpikir secara holistik, non-linear, non-verbal, intuitif, imajinatif dan kreativitas.²³

Pada fase anak usia dasar, perkembangan kognitif anak mempunyai strata yang berbeda. Pada fase ini, perkembangan kognitif anak berada pada dua fase, yaitu fase operasional nyata (7-11 tahun) dan fase operasional formal (11-12). Perkembangan kognitif setiap individu berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena ditentukan berbagai faktor, seperti asupan gizi. Sebuah penelitian membuktikan bahwa anak kekurangan gizi (malnutrisi) mempunyai IQ rata-rata nilai 22,6 poin lebih rendah dibandingkan anak berstatus gizi baik.²⁴ Selain itu, perkembangan kognitif juga ditentukan oleh faktor genetika, pendidikan pola asuh anak dan lingkungan sekitar.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu aspek terpenting dari proses pendidikan. Ranah kognitif merupakan domain yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir. Dalam Taksonomi Bloom pada domain kognitif memiliki 6 level. Artinya belajar menghafal, memahami, penerapan, analisis, evaluasi dan penciptaan.²⁵ Ardhian menambahkan

²² Atien Nur Chamidah, "Deteksi Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak," *Jurnal Pendidikan Khusus* 5 No. 2 (2009). 5

²³ Nelva Rolina, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keseimbangan Otak Kanan Dan Otak Kiri," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2011).

²⁴ Toto Sudargo & Indria Laksmi Gamayanti Fithia Dyah Puspitasari, "Hubungan Antara Status Gizi Dan Faktor Sosio Demografi Dengan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar Di Daerah Endemis Gaky," *Jurnal Gizi Indonesia* 34, no. 1 (2011): 52–60.

²⁵ Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif," *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.

bahwa kemampuan anak usia 7-11 tahun dalam pemahaman bacaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Untuk bisa memahami isi dari sebuah bacaan dengan baik sangat dibutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, di mana kemampuan ini akan menolong anak dalam membaca dan memahami dengan baik.²⁶

Renotovna berpendapat bahwa ketika seorang anak yang duduk di bangku sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir kritis maka ia akan memiliki kemampuan untuk bekerja dengan sumber informasi yang bervariasi, menggunakan metode untuk mengintegrasikan informasi yang didapatkan, bertanya untuk membentuk pemahaman yang baru, menyelesaikan masalah, membangun pemahaman sendiri berdasarkan ide-ide dan imajinasi yang didapatkan, berani mengatakan pandangannya baik secara tertulis dan langsung kepada orang lain, mampu membuktikan pandangannya dan membuat orang lain memahami pandangannya, mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, bertanggung jawab, berani ikut serta dalam memutuskan sesuatu, dan dapat membangun hubungan kerjasama yang baik dengan orang lain.²⁷ Kawuryan berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik jika mampu memilah informasi yang didapatkan dan membuat kesimpulan, hipotesa serta mampu menerima pendapat orang lain mengenai pendapatnya. Kawuryan dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa anak-anak sekarang diperhadapkan dengan berbagai macam situasi dan pilihan yang sangat menentukan bagaimana mereka harus bersikap. Dalam situasi ini kerap kali anak melakukan pilihan yang salah dan mendapatkan informasi yang salah. Oleh karena itu seorang anak di usia sekolah dasar perlu memiliki kemampuan berpikir kritis untuk membantu mereka menemukan pilihan yang terbaik dan tepat.²⁸ Kawuryan juga kembali menegaskan bahwa berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam setiap kurikulum sekolah dasar, secara khusus dalam perencanaan, pengajaran, persiapan buku-buku pelajaran yang digunakan dan ujian sekolah. Kemampuan berpikir kritis yang diintegrasikan dalam pendidikan dasar akan dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan anak untuk dapat berhadapan dan berproses dengan

²⁶ Trio Ardhian et al., "Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School," *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (2020): 107–118.

²⁷ Sharofutdinova Ranokhon Shavkatovna, "Developing Critical Thinking In Primary School Students," *Conferencea* (2021): 97–102.

²⁸ Sekar Purbarini Kawuryan, Suminto A. Sayuti, and Aman, "Critical Thinking among Fourth Grade Elementary School Students: A Gender Perspective," *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 211–224.

kenyataan hidup yang dihadapi.²⁹ Pendapat Kawuryan dikuatkan oleh Iryanto yang mengatakan bahwa melalui evaluasi dengan pengajaran guru sekolah dasar ditemukan bahwa guru melihat kemampuan berpikir kritis sangat membantu anak menemukan perspektif yang unik tentang sebuah ide atau pengajaran. Guru sangat menghargai anak yang mampu memberikan pandangan yang luas dan mampu menganalisa sebuah masalah dengan baik. Hal ini akan membawa anak pada langkah dan cara berpikir yang lebih luas.³⁰

Peran Guru Sekolah Minggu dalam mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 11-12 Tahun

Guru Sekolah Minggu berperan dalam pembentukan spiritual, pembentukan karakter, pembentukan moral dan pembentukan intelektual anak. Karena itu, guru harus memiliki keyakinan bahwa dia sudah diselamatkan Tuhan, bertumbuh secara rohani, setia terhadap gereja, memahami pelayanan pendidikan sebagai panggilan Tuhan, suka pada anak didiknya, memiliki kesaksian hidup yang baik, bertanggung jawab, guru yang terlatih, dan berdasarkan pada kuasa Roh Kudus. Di samping itu, guru Sekolah Minggu memiliki tugas dan kewajiban untuk mengajar, menggembalakan, memiliki hati sebagai orangtua, memberikan keteladanan, menginjili, mendoakan dan memberi kesempatan. Dengan demikian, guru harus mampu memahami kebutuhan atau keperluan anak dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap kelompok umur anak memiliki cara memahami yang berbeda. Untuk kelompok umur 11-12 tahun, sikap berpikir anak sudah berkembang dan telah masuk pada golongan usia remaja awal. Pola pembelajaran pun berbeda, di mana pada usia ini anak sudah mulai mencari jati diri. Pola berpikir, mental, emosi, serta fisik anak sudah mulai berkembang. Secara fisik, terlihat perubahan dari tinggi badan dan suara menjadi lebih dewasa; secara mental terlihat sikap suka mengkritik, mudah mengambil keputusan, dan kemampuan berpikir berkembang.³¹

Pada posisi anak seperti yang digambarkan di atas, peran Guru Sekolah Minggu (GSM) sangat besar dalam membimbing dan mendidik anak untuk memiliki iman yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis. Penulis menyadari keterbatasan waktu GSM dalam mendidik anak-anak dibandingkan dengan waktu yang cukup panjang pada orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Akan

²⁹ Ibid.

³⁰ Nindy Dewi Iryanto, *The Perceptions of Critical Thinking and Inclusive Practice among Primary School Teachers* "Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3829–3840.

³¹ Darmawan, *Dasar Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015). 59

tetapi bukan tidak mungkin GSM juga berkontribusi besar dalam pendidikan ASM. Pendidikan di ruang kelas mungkin terbatas hanya dua jam per minggu, tetapi komunikasi GSM dan ASM bisa berlangsung sepanjang minggu melalui percakapan di Whatsaap grup dan media atau kegiatan lain. Dengan demikian, GSM tetap memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada ASM. Beberapa hal yang dapat dilakukan GSM dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 11-12 tahun adalah:

- a. Seorang GSM harus mengenal anak-anak Sekolah Minggu dengan baik dan mengarahkan kekritisannya dengan membangun suasana dan sikap kemitraan dan kebersamaan. Di sini GSM dan anak usia 11-12 tahun akan mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran secara bersama-sama. GSM dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermanfaat dan praktis di mana anak-anak dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup dan suasana yang nyaman. GSM dapat memberikan rasa aman dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat, berekspresi dan bereksplorasi.
- b. GSM harus menyediakan materi-materi ajar yang menarik dan merangsang mereka untuk bertanya, menyatakan pemahaman dan penilaiannya. Materi dapat diambil dari cerita Alkitab, cerita kehidupan masyarakat, cerita kebudayaan dan cerita legenda yang disajikan dalam bentuk bacaan yang dibaca secara bersama-sama atau secara bergiliran; dapat pula berupa film yang ditonton bersama dan dikomentari bersama-sama; dapat berupa komik, atau yang lainnya. GSM dapat mengembangkan materi ajar secara kreatif dan inovatif, dan mengemasnya semenarik mungkin hingga mendorong minat anak untuk bertanya dan berpendapat.
- c. GSM menyediakan berbagai metode belajar yang mendorong anak-anak untuk aktif berpikir, yaitu dengan mengajak mereka untuk mendiskusikan dan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka. GSM harus meneladani Yesus dalam mengajukan pertanyaan untuk dijawab anak; mendorong anak untuk mengajukan pendapatnya dengan berani; dan membuat anak berani bertanya atau mempertanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya dengan tetap membimbing mereka bertanya dengan sopan dan santun. Pada saat anak-anak mulai berani bertanya, GSM harus menyediakan waktu untuk menjawab dengan ramah dan dengan penuh kebaikan hati. GSM juga harus mengapresiasi anak-anak yang berani bertanya dan menjawab, atau yang menyatakan pemikiran dan pendapatnya. GSM dapat menjelaskan apa maksud dan tujuan dari kegiatan bertanya jawab, berdiskusi dan berargumentasi sehingga mereka merasa yakin akan manfaat dan makna aktivitas belajar mereka. GSM harus tetap sabar

- membimbing murid-murid yang pendiam, yang tidak berani bertanya, atau yang lambat untuk berpikir dan mengeluarkan idenya sampai akhirnya mereka merasa nyaman untuk melakukannya. Rasa percaya diri mereka harus dibangun untuk berani berpikir kritis dan dilatih untuk tidak takut untuk dikritik. Guru harus membangun pengajaran dan latihan berpikir kritis dengan mendasarkannya pada ajaran dan tindakan Yesus Kristus sebagai Guru Agung.
- d. GSM dapat meminta anak-anak mencari topik-topik yang menarik untuk dibahas terkait dengan permasalahan yang dihadapi anak-anak seusia mereka dan bersama-sama memikirkan jalan pemecahan atas permasalahan tersebut. Mereka dapat bekerja secara individual dan dapat secara berkelompok. Hal ini sangat baik untuk membuat mereka juga kritis dalam membangun pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dengan teman-teman mereka.
- e. GSM dapat meminta anak-anak berpikir untuk melakukan sesuatu yang dipandang mereka berharga, bermanfaat, dan mulia pada peristiwa-peristiwa penting yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang mereka pandang layak menerimanya. Mereka bisa mewujudkan pemikiran mereka dengan cara mereka sendiri.

KESIMPULAN

GSM berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia 11-12 tahun sesuai dengan tahap perkembangan mereka. GSM dapat melakukan sejumlah hal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, yaitu dengan memahami konsep teologi alkitabiah tentang berpikir kritis, meneladani Yesus sebagai Guru Agung dalam hal berpikir kritis dan menuntun anak-anak dalam berpikir kritis. GSM harus mengenali setiap anak dengan kemampuan berpikir mereka masing-masing; menyediakan materi ajar yang merangsang anak berpikir kritis; menyediakan metode belajar yang bervariasi; memberi kebebasan kepada anak-anak untuk mencari materi belajar mereka; serta mendorong anak-anak mewujudkan pemikiran mereka secara kreatif dan bermanfaat.

REFERENSI

- Ardhian, Trio, Inayatul Ummah, Siti Anafiah, and Reza Rachmadtullah. "Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School." *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (2020): 107–118.
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37.

- Chamidah, Atien Nur. "Deteksi Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Khusus* 5 No. 2 (2009).
- Darmawan. *Dasar Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Douglas Groothui. "Jesus: Philosopher and Apologist." *Christian Research Journal* 25, no. 2 (2002): 27.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision." *Topoi* 37, no. 1 (2018): 165–184.
- Fithia Dyah Puspitasari, Toto Sudargo & Indria Laksmi Gamayanti. "Hubungan Antara Status Gizi Dan Faktor Sosio Demografi Dengan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar Di Daerah Endemis Gaky." *Jurnal Gizi Indonesia* 34, no. 1 (2011): 52–60.
- Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Paluti. "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif." *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.
- Iryanto, Nindy Dewi. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3829–3840.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. California: MLC, 2007.
- Kawuryan, Sekar Purbarini, Suminto A. Sayuti, and Aman. "Critical Thinking among Fourth Grade Elementary Schol Students: A Gender Perspective." *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 211–224.
- KBBI. "Kritis."
- Lee, HeeKap. *Faith-Based Education That Constructs*. USA: WIPF and Stock, 2010.
- marta ulli. "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 74–76. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/15>.
- McDurmon, Joel. *Biblical Logic in Theory and Practice*. USA: American Vision, 2011.
- Padmanabha C. H. "Review Papers Critical Thinking : Conceptual Framework." *Journal on educational psychology* 11, no. 4 (2018): 45–53.
- Pardede, Parlindungan. "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 14.
- Paul, Richard & Linda Elder. *A Guide for Educators to Critical Thinking Competency Standards*, n.d.
- — —. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking Press, 2006.
- Rachmadtullah, Reza. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 287.
- Rolina, Nelva. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keseimbangan Otak Kanan Dan Otak Kiri." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2011).
- Sarwanto, Laksmi Evasufi Widi Fajari, and Chumdari. "Open-Ended Questions to Assess Critical-Thinking Skills in Indonesian Elementary School." *International Journal of Instruction* 14, no. 1 (2020): 615–630.

- Shavkatovna, Sharofutdinova Ranokhon. "Developing Critical Thinking In Primary School Students." *Conferencea* (2021): 97–102.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syarifah, :, Hanum Hasibuan, and Dan Edy Surya. "Analysis of Critical Thinking Skills Class X Smk Patronage State North Sumatra Province Academic Year 2015/2016." *Jurnal Saung Guru*, 2016.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sangat Penting Untuk Diajarkan Kepada Anak-Anak, Baik Dalam Keluarga, Sekolah, Di Tempat Ibadah Dan Masyarakat, Agar Kelak Anak-Anak Dapat Menghadapi Setiap Problem Secara Kognitif, Afektif Dan Psik." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.